

KEMAMPUAN MENDONGENG GURU SD DENGAN TEKNIK PAGELARAN WAYANG BEBER UNTUK PEMBELAJARAN SASTRA SEKOLAH DASAR

Mila Roysa, S. Pd., M. Pd.

mila.pgsdunk@yahoo.com

PGSD FKIP Universitas Muria Kudus

ABSTRAK

Dunia dongeng merupakan dunia yang menakjubkan terutama untuk anak-anak. Melalui dongeng komunikasi dan kedekatan emosional akan terbentuk antara pendongeng dengan pendengar dongeng. Transfer nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah dongeng dapat dipahami dengan cara mendongeng. Kegiatan belajar-mengajar merupakan suatu proses kegiatan yang melibatkan antara guru dan siswa melakukan pembelajaran dan berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai, khususnya untuk pembelajaran mendongeng maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan mendongeng dan guru harus mampu mempersiapkan komponen-komponen penunjang pembelajaran, mulai dari menjabarkan kurikulum hingga membuat skenario pembelajaran di kelas. Pembelajaran dengan mengintegrasikan media, dianggap lebih efektif dibandingkan dengan tanpa mengintegrasikan media apalagi pada tingkat pendidikan dasar. Teknik pagelaran wayang beber dapat digunakan sebagai alternatif yang tepat untuk menyampaikan pembelajaran mendongeng karena teknik pagelaran ini tidak serumit pagelaran wayang yang lainnya.

Kata kunci: mendongeng dan pagelaran wayang beber.

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses kegiatan yang terjadi antara siswa dan guru berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran tercapai, guru harus mampu mempersiapkan komponen-komponen penunjang pembelajaran, mulai dari menjabarkan kurikulum hingga membuat rencana pembelajaran di kelas. Penjabaran tujuan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat diserap siswa dengan optimal. Guru harus bisa mengoptimalkan pembelajaran dengan cara pemanfaatan model, teknik, dan media pembelajaran. Akan tetapi, pada saat ini guru masih jarang mengintegrasikan media dalam proses pembelajaran.

Kemampuan seorang guru dalam menciptakan media baru atau pemanfaatan media dapat menunjang kemampuan siswa secara optimal dalam proses belajar. Sebaliknya, ketidakmampuan

atau keengganan guru dalam penggunaan media belajar menjadi kendala bagi tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia.

Menurut pengamatan guru, dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, siswa masih dianggap kurang optimal dalam menangkap apa yang dibicarakan guru di kelas, siswa kurang mampu mengungkapkan gagasan dengan runtut, siswa kurang mampu memilih kata yang tepat, dan siswa dianggap kurang mampu menyusun kalimat yang baik dan benar. Hasil pengamatan guru dan hasil penelitian para ahli pendidikan tentang kemampuan berbahasa siswa ini dijadikan sebagai landasan pengembangan standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia SD dan MI.

Khususnya untuk tujuan pembelajaran keterampilan menulis dalam pengajaran sastra kelas V sekolah dasar adalah siswa diarahkan pada kemampuan mengetahui tokoh dan alur cerita, siswa diharapkan terbiasa untuk menulis sesuatu dengan runtut. Siswa sekolah dasar yang duduk di kelas tinggi, mulai kelas III hingga VI (usia 8 hingga 12 tahun) dianggap telah memiliki kemampuan berbahasa yang memadai, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu juga dianggap memiliki kosakata yang cukup untuk membuat kalimat yang baik. Dalam pemilihan kata-kata pun dianggap dapat memilih kata-kata yang sesuai dengan konteksnya.

Pengajaran yang menyenangkan dengan media yang tepat, selain dapat membantu siswa dalam memahami pesan yang disampaikan dan dapat merangsang kemampuan berbahasa anak. Penyajian yang menarik dan langsung akan memberikan stimulus yang positif untuk taraf perkembangan siswa. Dongeng merupakan salah satu materi kesastraan yang digemari oleh siswa sekolah dasar. Melalui dongeng siswa dapat mengekspresikan dirinya secara langsung mengenai pendidikan yang diajarkan. Mendongeng dalam pembelajaran sastra juga memiliki kontribusi bagi pembelajaran bidang studi lain terutama dalam pengembangan intelektual atau daya penalaran anak bila dilaksanakan secara kreatif dengan pilihan bahan ajar yang baik. Oleh karena itu, diperlukan guru-guru yang kreatif.

Di dalam dongeng terdapat, alur cerita, penokohan, amanat, imajinasi, bahasa, moral. Unsur-unsur tersebutlah yang dapat membantu siswa dalam memahami arti hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, dalam menyampaikan suatu dongeng, seorang guru harus mempersiapkannya dengan sungguh-sungguh. Kenyataan di lapangan, mendongeng bukanlah suatu kegiatan yang dipersiapkan dengan baik. Mendongeng masih dianggap sebagai kegiatan selingan untuk mengisi waktu kosong tanpa ada tujuannya.

Teknik pagelaran wayang, khususnya teknik pagelaran wayang beber sebagai media tradisional dapat dijadikan alternatif lain oleh guru dalam kegiatan mendongeng. Wayang beber memiliki dimensi yang berbeda dibandingkan dengan wayang lainnya. Wayang beber tidak menggunakan dimensi bayang, seperti wayang kulit, atau dimensi bentuk manusia, seperti wayang golek atau wayang orang. Dalam penyajiannya, wayang beber berdimensi gambar. Ada muatan lain

apabila seorang guru menggunakan media tradisional tersebut. Muatan tersebut adalah adanya pengembangan dan pemanfaatan media yang telah ada, sekaligus memperkenalkan kembali salah satu produk budaya bangsa.

DONGENG DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

Dongeng merupakan dunia hayalan dan imajinasi dari pemikiran seorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Terkadang kisah dongeng bisa membuat pendengarnya terhanyut ke dalam dunia fantasi, tergantung cara penyampaian dongeng tersebut dan pesan moral yang akan disampaikan.

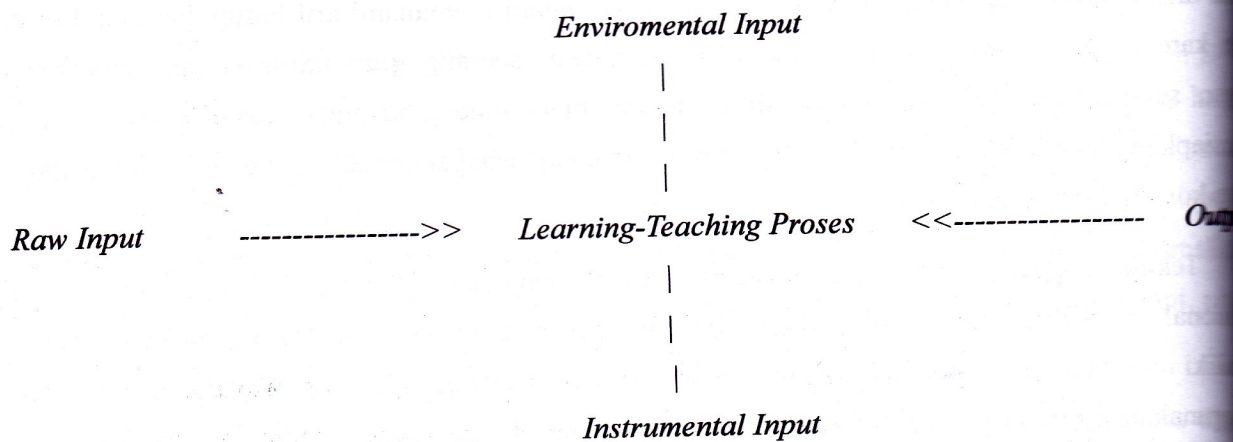
Mendongeng berbeda dengan bercerita. Bercerita adalah suatu seni dalam menyampaikan informasi, pesan, nasihat kepada orang lain baik anak-anak, remaja, dewasa maupun orangtua dan mendongeng lebih banyak disisipi khayalan yang dikembangkan dengan menarik (Mal, 2008), artinya dongeng sudah pasti cerita dan cerita belum tentu dongeng.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dongeng dapat meningkatkan kognisi, afeksi secara inajitatif dan anak-anak akan lebih kreatif. Melalui mendongeng anak akan terlatih komunikasi dengan mendengarkan kosa kata dari pendongeng. Lewat pesan dongeng yang disampaikan dengan tema-tema tertentu anak menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya.

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEGIATAN PEMBELAJARAN

Banyak faktor yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Iskandarwassid (2004: 3) faktor yang mempengaruhi yaitu siswa (*raw input*), faktor lingkungan (*enviromental input*), faktor instrumen (*instrumental input*) dan proses belajar mengajar (*learning teaching process*).

Skema 1. Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar



Sumber: Iskandarwassid, 2004: 4

Dari skema tersebut tergambar bahwa proses belajar mengajar mempengaruhi hasil belajar. Proses belajar mengajar sendiri didukung oleh faktor-faktor lain seperti kualitas atau pengetahuan awal siswa, faktor lingkungan seperti lingkungan sosial budaya dan alam, fasilitas, dan faktor instrumen kurikulum. Selain hal tersebut yang penting dalam proses belajar mengajar adalah guru yang berkualitas. Guru yang berkualitas adalah guru yang dapat memahami dan menguasai kompetensi keguruan. Guru yang berkualitas adalah guru yang dapat memahami dan menguasai kompetensi keguruan yang telah disepakati secara umum.

a) Kompetensi Guru dalam Mendongeng

Menurut Tampubolon (2001: 3) mengklasifikasikan kemampuan dasar yang dijadikan acuan untuk melihat apakah seorang guru memenuhi syarat atau tidak berdasarkan Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi (PGBK), menjadi 11 Kompetensi Dasar Guru. Kesebelas kompetensi dasar digambarkan seperti berikut ini, (1) mampu memilih dan menggunakan media/sumber belajar, (2) mampu mengadakan interaksi dengan siswa, (3) mampu mengidentifikasi bekal awal (pengetahuan dan keterampilan) siswa, (4) mampu mengikuti cara berpikir siswa, (5) mampu mencari dan menemukan informasi yang bermakna bagi siswa, (6) Mampu mengadministrasikan bahan ajar dan kemajuan belajar siswa, (7) mampu menilai hasil belajar siswa, (8) mampu memotivasi siswa untuk belajar bahan ajar, (9) mampu mengenal lingkungan, (10) mampu menguasai, dapat mengerjakan dan menerapkan dalam kehidupan siswa sehari-hari, (11) mampu meningkatkan kemampuan dirinya.

Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, guru harus bisa mengaplikasikan, menentukan dan merancang media pembelajaran sesuai dengan materi yang akan dibahas. Hal ini bertujuan agar siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, guru yang kreatif akan memaksimalkan kemampuan yang dimiliki untuk menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran disertai dengan media pembelajaran.

Penyampaian pembelajaran mendongeng yang sesuai akan dapat menstimulus kemampuan siswa dalam berimajinasi sehingga siswa menjadi tertarik dan senang mengikuti pembelajaran mendongeng. Kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru kaitannya dalam kemampuan mendongeng, berikut adalah teknik mendongeng yang baik melalui wayang beber adalah sebagai berikut.

1. Read a Story: Membacakan Cerita

- a. Bacalah terlebih dahulu sebelum dibacakan didepan anak-anak
- b. Pastikan tempat duduk didepan agar dapat dilihat dari berbagai arah
- c. Sampaikan tata tertib selama mendengar cerita
- d. Jangan terpaku pada buku perhatikan juga reaksi anak-anak pada saat membacakan buku
- e. Sebutkan identitas buku, seperti judul dan pengarang supaya anak-anak belajar menghargai karya orang lain

- f. Pegang buku di samping kiri bahu, bersikap tegak lurus ke depan
- g. Bacalah dengan lambat dengan kualitas tutur yang lebih dramatis daripada penuturan biasanya
- h. Saat tangan kanan menunjuk gambar, arah perhatian disesuaikan dengan urutan cerita
- i. Tetaplah bercerita pada saat tangan membuka halaman berikutnya
- j. Pada bagian-bagian tertentu, berhentilah sejenak untuk memberikan komentar, atau untuk memberikan kesempatan anak berkomentar
- k. Perhatikan semua anak dan berusaha untuk menjalin kontak mata dengan mereka, cek apakah mereka masih berminat menyimak cerita atau sudah mulai menunjukkan kebosanan
- l. Sering-seringlah berhenti untuk menunjukkan gambar-gambar dalam buku pada anak, dan pastikan semua anak dapat melihat gambar tersebut
- m. Pastikan semua jari selalu dalam posisi siap untuk membuka halaman selanjutnya
- n. Lakukan pembacaan sesuai rentang atensi anak. Jangan bercerita lebih dari 10 menit
- o. Libatkan anak dalam cerita supaya terjalin komunikasi dua arah.

2. Peraga Wayang Beber

- a. Pilihlah cerita kemudian buat menjadi wayang beber yang sesuai isi cerita berukuran agak besar, dicetak dalam kertas relatif tebal, memiliki tata warna yang indah dan menarik.
- b. Urutkan gambar terlebih dahulu, kuasai dengan baik detail cerita yang dikandung oleh gambar dalam setiap lembarnya
- c. Perlihatkan gambar pada anak secara merata sambil terus bercerita, gambar harus selalu menghadap anak.
- d. Sinkronkan cerita dengan gambar, hati-hati jangan salah mengambil gambar
- e. Gambar dalam posisi kiri atau di dada, dan tidak menutup wajah guru
- f. Jika perlu gunakan telunjuk untuk menunjukkan objek tertentu dalam gambar demi kejelasan seperti menunjuk gambar binatang, pohon, atau benda lain.
- g. Sambil bercerita, perhatikanlah reaksi anak, amati apakah mereka memperhatikan gambar atau tidak.

3. Menceritakan Fiksi

- a. Satukan perhatian anak: Ciptakan Suasana Kondusif, fokus melalui instruksi khusus, aneka tepuk lagu penenang, hadiah, tata tertib dan sebagainya.
- b. Friendship: Sikap dasar, sapaan dan mimik ceriam sebaiknya selalu kita tunjukkan kepada anak-anak, supaya tidak ada hambatan emosional antara pendongeng dengan pendengarnya.
- c. Total/Antusias/bersungguh sungguh: masi ingat dengan hukum "Stimuli berbanding lurus dengan respons", dalam hal bertutur cerita ini, bila kita tampil sungguh-sungguh maka tanggapan anak-anak

akan sebanding dengan kesungguhan kita, jadi jika kita ingin mereka responsif dan komunikatif, maka kesungguhan atau totalitas kita akan sangat menentukan.

- d. Tentukan tujuan dan alur cerita: Apa yang akan kita capai harus tertuang sebagai pesan dari cerita yang akan kita sampaikan (positifistik), tidak patut kita sampaikan cerita yang tak jelas juntrungannya (tuna makna). Maka tatalah penyampaian pesan tersebut dalam suatu alur yang sederhana dan mudah dimengerti anak-anak, sehingga pada akhirnya nilai-nilai yang kita transferkan dapat tersampaikan dengan baik dan akurat.
- e. Pilihlah setting awalnya: Untuk memulai cerita, anda bisa dengan memilih setting tempat seperti : Di sebuah desa yang damai ..., Di Tengah Hutan lebat ..., Di Kerajaan Majapahit..., Di Planet Mars...dan sebagainya. Atau anda boleh juga memulainya dengan setting waktu, seperti: Zaman Dahulu kala..., 2000 tahun sebelum Masehi..., Pada suatu malam yang gelap gulita dan sebagainya.
- f. Tentukan tokoh-tokohnya (antagonis, protagonist, maupun tritagonis)
- g. Munculkan konflik antar tokoh diatas, dalam konflik inilah terjadi suatu pergulatan dan perbandingan antara kebaikan dan keburukan yang diwakili oleh para tokoh dalam cerita, konflik ini akan diikuti oleh anak-anak sehingga terjadi proses penilaian serta identifikasi diri pada perilaku tokoh dalam cerita.
- h. Detailkan cerita/terperinci: Supaya lebih hidup dalam imajinasi anak-anak maka kita perlu menyampaikan secara detail personifikasi tokoh-tokohnya, adegan-adegannya, dialog-dialognya.
- i. Ilustrasi suara: Sangat disarankan, para pendongeng memiliki kemampuan mengubah-ubah karakter suaranya, sehingga cerita menjadi lebih menarik, dialog pun akan lebih berkesan, dan cerita menjadi lebih hidup serta segar.
- j. *Suspence*/ketegangan dan humor: Kejutan-kejutan yang mengarahkan perhatian, serta humor untuk memecah kebekuan perlu secara sengaja maupun spontan dilakukan, agar menjamin rentang perhatian dan daya tangkap anak selalu optimal.
- k. Perhatikan situasi dan kondisi: para pendongeng harus jeli melihat gelagat antusiasme, ketertiban maupun kejenuhan anak dalam mendengarkan cerita. supaya proses bercerita kita dapat tetap menarik dan tidak mengalami kegagalan.
- l. *Happy ending*: Jangan lupa, akhiri cerita secara *happy ending*, artinya lakon yang baik mendapatkan keberhasilan, kebahagiaan atau kemenangan. Alangkah sedihnya mereka, apabila mendengar lakon idola mereka kalah atau mati. Jika lakon itu harus mati, tetaplah dalam kebahagiaan, seperti "Ia pun meninggal dengan tersenyum ... dan para malaikat dan bidadari menyambut ruh pahlawan itu, masuk ke dalam surga yang indah dan tempat yang sangat wangi".

MEDIA PENGAJARAN SASTRA

Media dalam kegiatan pembelajaran menjadi mutlak adanya agar tujuan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru dapat tercapai optimal, yang termasuk klasifikasi media pengajaran sastra yaitu, media pendidikan, jenis-jenis media pendidikan, wayang beber, teknik pagelaran wayang beber.

a. Media Pendidikan

Menurut Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) media merupakan bentuk-bentuk komunikasi, baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca (Sadiman 2005: 7). Dalam dunia pendidikan media diartikan sebagai suatu komponen atau alat fisik yang dapat merangsang siswa untuk belajar, misalnya buku, film, kaset, dan lainnya. Jadi, media merupakan alat bantu mengajar guru yang terintegrasikan dalam proses pembelajaran, karena fungsinya sebagai perantara pesan.

b. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Dalam memilih media untuk proses pembelajaran, maka perlu memerlukan kriteria-kriteria sebagaimana yang diuraikan oleh Susilana dan Riyana (2008: 70).

- a.) Kesesuaian dengan tujuan
- b.) Kesesuaian dengan materi pembelajaran
- c.) Kesesuaian dengan karakteristik pembelajar atau siswa
- d.) Kesesuaian dengan teori
- e.) Kesesuaian dengan gaya belajar siswa.

Senada dengan pendapat susilana dan riyana tersebut, Sudjana dan Rivai (2009: 4) mengungkapkan pendapatnya mengenai kriteria pemilihan media pembelajaran.

- a) Ketepatannya dengan tujuan pembelajaran, artinya media pembelajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Tujuan instruksional tersebut berisikan unsur pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis yang lebih memungkinkan digunakannya media pembelajaran.
- b) Dukungan terhadap isi bahan pembelajaran yaitu bahan pembelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi yang sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa.
- c) Kemudahan memperoleh media, yaitu media yang diperlukan mudah diperoleh, juga praktis dalam penggunaannya.
- d) Keterampilan guru dalam menggunakannya, artinya apa pun jenis media yang digunakan, syarat utamanya adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran.
- e) Tersedia waktu untuk menggunakannya

- f) Sesuai dengan taraf berpikir siswa, artinya pemilihan media pembelajaran harus sesuai dengan taraf berpikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh siswa.

c. Wayang Beber

Keberadaan wayang di Indonesia mempunyai letak tersendiri di masyarakatnya. Tak ada catatan kapan pertama kali wayang dimainkan. Berbagai jenis wayang pun muncul seiring dengan perkembangan jaman. Setelah masuknya agama Hindu dan Islam, wayang mempunyai fungsi lain, yaitu sebagai alat penyebaran agama. Dipercaya sebagai bentuk pertunjukan wayang tertua adalah wayang beber. Berbeda dengan penerusnya, wayang dibentuk menyerupai manusia, wayang beber hanya menggunakan gambar dengan narasi untuk menceritakan kisah-kisahannya. Sesuai dengan namanya, beber berarti menceritakan.

Di antara berbagai jenis wayang yang sudah sangat tua tradisinya, ialah wayang kulit. Wayang kulit ini kemudian populer dengan sebutan wayang purwa dan wayang beber.

Menurut Sutarso (1981: 1), wayang beber memiliki dimensi tersendiri dalam teater wayang, karena wayang beber bukan suatu pentas bayangan, melainkan pentas gambar. Hal tersebut sesuai dengan makna dari wayang beber menurut *Sundase English Dictionary Compiled. Wayang Beber is wayang scene-painted on oblong-shape cloth which is rolled out during the performance*. Wayang beber adalah wayang layar lukis yang dibuat di atas kain kemudian gulungannya diputar saat ditampilkan.

d. Teknik Pagelaran Wayang Beber

Wayang beber dijadikan salah satu alternatif penyampaian dongeng karena teknik pagelarannya tidak serumit pagelaran wayang lainnya. Teknik pagelaran wayang beber ini cukup dengan membeber gulungan kain atau lebih. Gulungan akan berhenti di setiap episode, di sini pendongeng memaparkan cerita gambar tersebut.

Wayang beber yang berdimensi gambar ini memiliki kesamaan dengan gambar seri yang disajikan melalui *flip chart*, yaitu sama-sama menyajikan gambar berseri dari gambar seri satu seri dua, dari seri dua ke seri tiga, dan seterusnya. Namun, ada hal yang sangat prinsip yang membedakan antara penyajian cerita gambar dengan wayang beber dan penyajian cerita gambar dengan yang lainnya. Perbedaan antara penyajian wayang beber dengan penyajian yang lainnya adalah bahwa cerita gambar dalam wayang beber harus disajikan dalam suasana mendongeng. Misalnya cara pendongeng duduk, suasana yang diciptakan pendongeng atau dalang saat bercerita, teknik pembuatan, dan teknik penyampaian gambar.

Wayang beber adalah salah satu jenis permainan bayangan boneka (wayang). Digambar di atas kulit, kertas, atau kain yang digulung dan ditarik pada bagian lainnya. Ukurannya sangat bervariasi,

pada umumnya lebar 20 cm dan panjang 12 meter. Maksimal gulungan terdiri dari 17 episode.

Pertunjukan wayang beber yang sesungguhnya dicatat oleh ma Huan (Sutarso, 1981: 72) sebagai berikut: Orang itu duduk bersila di tanah dan menempatkan gambar dihadapannya, membentangkannya bagian (adegan) yang satu ke yang lain dan menghadapkan (gambar adegan) ke arah penonton. Untuk menyimpan wayang beber seorang dalang dalam hal ini adalah guru, harus mempersiapkannya dengan baik. Perhatikan bahan yang dibuat sebagai dasar lukisan atau gambar wayang beber. Kualitas warna harus tahan lama. Agar tidak pudar, tempat menyimpan wayang harus disesuaikan dengan bahan dasar dari wayang beber tersebut.

Berikut contoh wayang beber yang dapat digunakan dalam pembelajaran mendongeng.



Foto 1. Dalang menyajikan pagelaran wayang beber

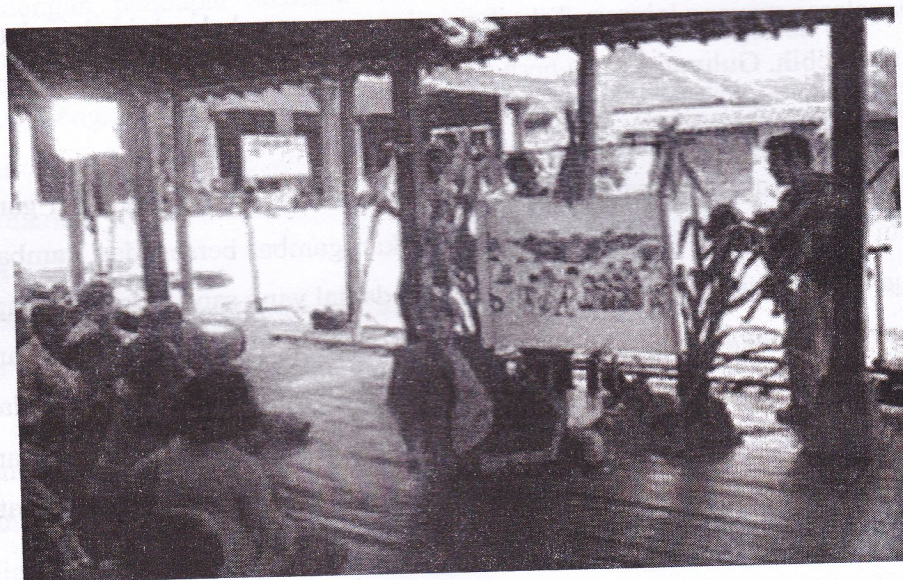


Foto 2. Dalang berinteraksi dengan penonton tentang wayang beber

PENUTUP

Mengakhiri pembahasan ini, perlu dikemukakan bahwa mendongeng (baca: bercerita) merupakan aktivitas sekaligus salah satu metode pembelajaran bahasa dan sastra yang memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan budaya membaca dan kreativitas menulis di kalangan siswa. Lebih-lebih pada siswa sekolah dasar, mendongeng memperoleh proporsinya yang strategis mengingat siswa berada pada usia emas (*golden ages*). Simpulan yang dapat dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

- a. Teknik pagelaran wayang beber dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif media yang dapat dimanfaatkan dalam pengajaran sastra. Media ini termasuk media yang memberikan pengalaman langsung karena siswa dapat melihat langsung tokoh-tokoh yang disajikan dalam wayang beber. Tokoh yang disajikan melalui gambar dengan ilustrasi dan warna yang menarik dapat memperkuat daya imajinasi dan siswa mengetahui dengan jelas alur cerita yang disajikan dengan wayang beber.
- b. Kemampuan guru dalam menggunakan teknik pagelaran wayang beber ditunjang oleh kemampuan mendongeng. Guru mampu menggunakan media teknik wayang beber dan juga harus menyampaikan pesan secara menarik sehingga siswa menjadi paham alur yang terdapat dalam cerita.
- c. Mendongeng memiliki manfaat besar bagi perkembangan kepribadian anak terutama dalam pengembangan intelektual, emosi, bahasa, estetika, dan etika/moral. Mendongeng berfungsi sebagai media yang relevan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan moral/etika, sosial, budaya, adat-istiadat, kemanusiaan, multikulturalisme, dan keagamaan. Oleh karena itu, tidak ada alasan lagi bagi guru SD untuk tidak mengaplikasikan metode mendongeng dalam pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Depdikbud. 1981. *Wayang Beber di Gelaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Iskandarwassid. 2004. *Tiga Pilar Pengajaran Sastra*. Pidato pengukuhan: UPI Bandung.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sadiman, A. 2005. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: PT. Intan Pariwara.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2001. *Media Pengajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya.